

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami perubahan yang signifikan akibat dari wabah virus atau dikenal dengan pandemi *Covid-19*. Wabah ini memberikan dampak besar yang mana menimbulkan terhambatnya seluruh bidang dalam aktivitas kehidupan manusia, dimana salah satunya merupakan pendidikan itu sendiri.¹ Pendidikan merupakan suatu proses akan terbentuknya kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam keadaan sadar serta terencana guna menghasilkan suasana belajar serta proses pendidikan supaya siswa secara aktif mampu meningkatkan diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, keagamaan, karakter, kecenderungan, akhlak mulia, kecerdasan dan keahlian yang diperuntukan diri sendiri, warga, bangsa atau negara.²

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Karena secara umum, terdapat 3 (tiga) komponen yang terikat dalam proses pembelajaran di sekolah yakni anak didik, pendidik, dan kurikulum. Tiga komponen inilah yang saling berhubungan satu sama

¹Ahmad Noval dan Lilis Kholisoh Nuryani, "Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)", *Jurnal ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 202. <http://dx.doi.org/10.15575/isema.v5i2.10509>.

²Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1.

lainnya dan membentuk suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri pun dimaknai sebagai suatu rangkaian interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik guna mewujudkan tujuan pembelajaran di sekolah.³

Pada umumnya pembelajaran di Indonesia selama ini sudah terbiasa dilakukan di sekolah secara tatap muka atau dalam pertemuan langsung. Namun, karena munculnya pandemi *Covid-19* pembelajaran diubah menjadi tatap maya. Sebagaimana disebutkan pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan sebutan *Study From Home (SFH)*. Dengan kata lain, Kemendikbud berusaha mendorong seluruh instansi pendidikan di Indonesia untuk menerapkan proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring.⁴

Pendidik harus mampu melakukan pembelajaran daring dengan membuat inovasi model atau sarana pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna memenuhi tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di tengah pandemi *Covid-19*. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak persoalan secara umum yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring. Seperti halnya: pemahaman siswa akan materi yang diberikan tidaklah ekstensif karena pemahaman disandarkan pada kepribadian masing-masing,

³ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 38.

⁴ Surat Edaran Kemendikbud RI nomor 3 tahun 2020 Mengenai Pencegahan CoronaVirus Disease (COVID-19) pada satuan Pendidikan.

kemahiran pengajar dalam pengaplikasian teknologi yang terbatas, keterbatasan pendidik dalam memantau siswa ketika pembelajaran daring berlangsung, tidak semua murid aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran berbasis daring, serta tidak semua murid memiliki koneksi internet yang stabil saat proses pembelajaran daring.⁵

Dari penjelasan di atas, pembelajaran daring dinilai kurang efektif bagi siswa, sebab ada siswa lebih dari 4000 yang merespon ingin kembali sekolah tatap muka yang mana sesuai hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF pada bulan Mei hingga Juni 2020 dari 34 provinsi di Indonesia melalui kanal *U-Report*, seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *SMS*, dan *Messenger* yang menjawab lebih dari 4000 peserta didik yang dinyatakan bahwa terdapat sekitar 66% peserta didik yang menginginkan kegiatan belajar mengajar cukup dilangsungkan di sekolah saja sebab kondisi saat ini dinilai kurang nyaman, dan sebanyak 87% menginginkan kegiatan pembelajaran secara normal di institusi pendidikan masing-masing.⁶

Oleh karena itu, pemerintah berniat untuk mengembalikan pembelajaran yang berbasis tatap muka. Adapun hal-hal yang melatar belakangi rencana ini adalah nyaris seluruh pengajar dan tenaga kependidikan telah mendapatkan vaksin. Selain itu, Indonesia juga dianggap sangat tertinggal dalam penerapan keputusan institusi belajar jika dibandingkan dengan negara lainnya yang

⁵ Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Paedagogy :Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 7, No. 4 (October 1, 2020), hlm. 283. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.

⁶ Opik Abdurrahman Taufik dkk, "Implementasi Belajar dari Rumah dan Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka Di Madrasah", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2), 2021, hlm. 113. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.1085>.

terpapar Corona. Sebagaimana ungkapan dari Nadiem (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) saat Rapat Kerja dengan Komisi X DPR yang telah mengatakan bahwa "Dari semua 23 negara dikawasan Asia Timur dan Pasifik, 85% dari semua negara tersebut sudah buka sekolahnya dan kita tertinggal yang mana kita hanya 15% sekolah yang *partially open*".⁷ Sehingga, pemerintah mengeluarkan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran masa pandemi *Covid-19* melalui Surat Keputusan Bersama empat Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan.⁸

Dalam surat keputusan tersebut, pemerintah telah menghimbau kepada lembaga pendidikan untuk daerah yang memasuki zona hijau dapat melaksanakan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, namun harus mematuhi Protokol Kesehatan (PROKES). Jadi, pembelajaran di tengah pandemi ini tidak selalu merujuk kepada pembelajaran Daring saja, tetapi juga membutuhkan pembelajaran secara *offline*. Dengan kondisi tersebut, salah satu alternatif bagi para pendidik untuk menginovasi model pembelajaran daring di tengah pandemi *Covid-19* adalah menggabungkan pembelajaran berbasis daring dan luring atau dikenal model *Blended Learning*.

Istilah *Blended Learning* awalnya juga dikenal dengan model pembelajaran *hybrid* yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka atau

⁷ Opik Abdurrahman Taufik dkk, "Implementasi Belajar Dari Rumah Dan Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka Di Madrasah"...hlm. 112-126.

⁸ Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Nomor O3/Kbl 2021 Nomor 384 Tahun 2021 Nomor Hk.0 1.08/Menkes I4242I 2021 Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).

offline dan daring, tapi akhir-akhir ini beralih menjadi *Blended Learning*. *Blended* artinya kombinasi atau campuran, sedangkan *Learning* berarti pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Graham bahwa *Blended Learning* adalah perpaduan antara beragam pembelajaran atau dapat diartikan sebagai perpaduan antara pembelajaran konvensional dengan konsep belajar daring sebagaimana yang sering digunakan oleh para pengajar di lembaga pendidikan yang mana mereka menjelaskan materi kepada semua siswa dengan memanfaatkan berbagai adanya teknologi.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, model pembelajaran *Blended Learning* cocok diterapkan untuk kegiatan belajar mengajar selama pandemi *Covid-19* khususnya pada mapel PAI. Sebab, Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai salah satu pendidikan komprehensif karena mencakup beragam aspek seperti sosial, spiritual, keterampilan, dan pengetahuan. Sebagian diantara aspek-aspek tersebut tidaklah efektif apabila disampaikan melalui daring disebabkan kurangnya pemantauan intensif atas materi-materi yang patut diperhatikan secara khusus. Contohnya materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), praktek shalat, ataupun aspek spiritual dan sikap dimana pengajar memerlukan waktu dan pengamatan lebih untuk membuat nilai dari aspek-aspek tersebut.¹⁰ Sehingga dengan adanya inovasi dalam penerapan model *Blended Learning* diharapkan lebih meningkatkan pembelajaran PAI menjadi lebih baik dan efektif.

⁹ Charkes R. Graham dkk, *Blended Learning Research Perspective*, (New York: Routledge, 2014), hlm. 4.

¹⁰ Risky Aviv Nugroho, "Penerapan Metode *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI Pada Era New Normal", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2021 hlm. 18. <https://doi.org/10.51226/assalam.v10i1.200>.

Berkaitan dengan studi yang diselesaikan oleh Nurul Muhson mengenai penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dapat mendongkrak hasil belajar siswa menjadi lebih baik.¹¹ Kemudian, penelitian Suhairi dan Jumara Santi juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* diterapkan karena pandemi *covid-19* dengan ketentuan bagi daerah zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka sesuai aturan yang berlaku.¹² Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa karena kondisi pandemi *Covid-19* ini, model pembelajaran berbasis *Blended Learning* dapat diimplementasikan pada pembelajaran tatap muka terbatas sesuai ketentuan dari pemerintah.

Hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 8 Surakarta, menyatakan bahwa SMP Negeri 8 Surakarta merupakan termasuk Sekolah Menengah Pertama yang sudah melaksanakan kebijakan Simulasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM), sehingga sekolah tersebut dapat melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan menerapkan Protokol Kesehatan (PROKES) yang ketat. Alasan sekolah tersebut melakukan Pembelajaran Tatap Muka terbatas karena Kota Surakarta sudah termasuk daerah zona hijau.¹³ Sebagaimana ungkapan dari wali Kota Surakarta yang menghimbau kepada Dinas kota Surakarta untuk membuka pembelajaran tatap muka terbatas karena sudah

¹¹ Nurul Muhson, "Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 6, No. 1, 2019. <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v6i1.1230>.

¹² Suhairi dan Jumara Santi, "Model Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi *Covid-19*", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6, No. 4, 2021. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2472>.

¹³ Hasil Observasi di SMP Negeri 8 Surakarta, diambil pada hari Selasa 5 Oktober 2021 pukul 10.00.

turun level menjadi level 3, tapi harus menjaga PROKES yang ketat.¹⁴ Selain itu, pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang diutamakan adalah sekolah yang sudah melaksanakan simulasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Jika sekolah yang belum menjalankan simulasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) maka harus mengikuti mekanisme simulasi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang sesuai dengan aturan pemerintah. Selama terdapat kebijakan Pembelajaran Tatap Muka terbatas di tengah pandemi *Covid-19*, SMP Negeri 8 Surakarta telah menerapkan model pembelajaran campuran (*Blended Learning*) dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dengan waktu bersamaan.¹⁵

SMP Negeri 8 Surakarta dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) yaitu karena pandemi *Covid-19* dan adanya kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas. Maksud diterapkan model pembelajaran campuran (*Blended Learning*) sendiri adalah agar target pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran bauran atau *Blended Learning*, ada tahapan perencanaan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 8 Surakarta yaitu mempersiapkan jaringan,

¹⁴ Nurul Fitriani, “PPKM di Solo Raya turun Level 3, Gibran Siapkan Kebijakan PTM Terbatas dan Buka Objek Wisata” (<https://www.kompas.tv/article/206721/ppkm-di-solo-raya-turun-level-3-gibran-siapkan-kebijakan-ptm-terbatas-dan-buka-objek-wisata>, Diakses pada 10 oktober 2021).

¹⁵ Hasil Observasi di SMP Negeri 8 Surakarta, diambil pada hari Selasa 5 Oktober 2021 pukul 10.00.

kesiapan guru dalam mempersiapkan RPP darurat yaitu RPP daring, dan RPP Tatap muka, serta persiapan pembiasaan siswa dengan orangtua.¹⁶

Selanjutnya, pada fase pelaksanaan pembelajaran dengan pola pembelajaran bauran (*Blended Learning*) yaitu dalam kegiatan pembelajaran minggu pertama dilakukan dengan cara siswa dari kelas 7,8,9 absen genap di ruang kelas, kemudian untuk siswa kelas 7,8,9 absen ganjil mengikuti pembelajaran jarak jauh di rumah yang melalui aplikasi *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan *google classroom*. Sementara itu, pada tahap evaluasi pembelajaran, khususnya guru PAI menilai pembelajaran dengan dua model yaitu dengan melakukan pengawasan secara maya dan secara nyata. Sebagai contoh evaluasi dari aspek afektif, ketika guru memberi tugas di dunia maya dengan aplikasi *WhatsApp*, kemudian guru akan mengawasi kembali ketika pembelajaran tatap muka di ruang kelas agar mengetahui kebenaran dari perilaku kejujuran peserta didik.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan riset di SMP Negeri 8 Surakarta tentang mengaplikasikan pembelajaran campuran (*Blended Learning*) mapel PAI, dengan judul penelitian “Implementasi Model pembelajaran campuran (*Blended Learning*) dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi *Covid-19* di SMP Negeri 8 Surakarta”.

¹⁶ Hasil Observasi di SMP Negeri 8 Surakarta, diambil pada hari Selasa 5 Oktober 2021 pukul 10.00.

¹⁷ Hasil Observasi di SMP Negeri 8 Surakarta, diambil pada hari Selasa 5 Oktober 2021 pukul 10.00.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi *covid-19* di SMP Negeri 8 Surakarta?
2. Bagaimana keberhasilan penerapan model pembelajaran campuran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi *covid-19* di SMP Negeri 8 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam Pembelajaran PAI pada masa pandemi *covid-19* di SMP Negeri 8 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi *covid-19* di SMP Negeri 8 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas Khazanah kajian ilmu pendidikan khususnya mengenai penerapan model

pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran PAI di masa perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk membuat inovasi model pembelajaran campuran yang lebih kreatif dan efektif sesuai perkembangan zaman khususnya dalam mapel PAI.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran campuran terutama capaian pada aspek hasil belajar pada mapel PAI.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan masukan dalam mengimplementasi pembelajaran campuran khususnya dalam mapel PAI di masa perkembangan zaman yang semakin canggih.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti jika dilihat dari segi tempatnya adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan suatu metode yang menemukan tentang apa yang terjadi di tengah masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan atau

memecahkan suatu permasalahan yang terdapat di lapangan.¹⁸ Sedangkan jika dilihat tujuannya, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena dengan apa adanya.¹⁹ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset di lapangan secara langsung dengan mendeskripsikan fenomena atau gejala sosial yang ditemukan terkait model pembelajaran campuran (*blended learning*) pada pembelajaran PAI yang terdapat di SMP Negeri 8 Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan kualitatif berlandaskan fenomenologis merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk lebih fokus pada gejala sosial, makna, karakteristik, pengertian dan persepsi dalam fenomena. Penelitian kualitatif adalah suatu proses bertanya untuk memecahkan gejala sosial dan kemanusiaan dengan cara metodologi yang berlainan.²⁰ Alasan menggunakan pendekatan tersebut karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian kualitatif cenderung dengan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis. Dengan pendekatan tersebut, lebih kemungkinan peneliti dapat memperoleh suatu

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). hlm. 3.

¹⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm 12.

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.328-329.

bayangan akan perilaku ataupun keadaan sosial secara akurat dan rinci melalui hasil data yang dideskripsikan dari data tertulis ataupun wawancara lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati ketika memaparkan pembahasan yang terkait penerapan model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Surakarta.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.²¹ Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa SMP Negeri 8 Surakarta. Di sisi lain, penulis juga memperoleh sumber data sebagai tambahan pada penelitian ini yang berasal dari kepustakaan seperti buku literatur, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran PAI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.²² Untuk memperoleh data secara luas dan mendalam tentang implementasi model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber, yaitu: pertama, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data terkait penerapan model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, tujuannya untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terkait penerapan model pembelajaran bauran (*Blended Learning*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, uang, kegiatan, pelaku, benda-benda, peristiwa, waktu, tujuan, maupun perasaan.²³ Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran campuran (*Blended Learning*).

²² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm.130.

²³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.165.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁴ Teknik ini akan digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan cara peneliti mendokumentasikan data-data dari hasil wawancara maupun observasi serta dari buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penerapan model pembelajaran campuran (*Blended Learning*) pada proses pembelajaran PAI.

5. Teknik keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai mengkombinasi antara sumber data dan teknik pengumpulan data yang telah diperoleh dengan cara observasi, wawancara, maupun dokumentasi.²⁵ Dengan kata lain, triangulasi berarti membandingkan dan memeriksa teknik pengumpulan data dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif. Berikut ini, triangulasi yang dipergunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data, yaitu:

²⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). hlm. 330-331.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik itu berarti peneliti melakukan uji keabsahan data dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berlainan.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi partisipatif kemudian data yang diperoleh diuji kembali keabsahannya melalui teknik wawancara secara detail dan mendokumentasikan pada sumber yang sama secara bersamaan.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber itu berarti peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan cara pengecekan data yang telah didapatkan melalui teknik yang sama namun dengan sumber yang berbeda.²⁷ Peneliti menguji keabsahan data melalui sumber data dengan melakukan wawancara kepada guru PAI dan beberapa siswa mengenai model pembelajaran bauran dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Surakarta.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Menurut Bogdan dan Taylor adalah upaya yang dilakukan dalam memilah data secara rinci yang berguna untuk mendapatkan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan pertolongan pada hipotesis dan tema

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hlm. 241.

²⁷ *Ibid.*,hlm. 330-331.

tersebut.²⁸ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan komponen dari analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah, sebagai berikut :²⁹

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilahan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang paling pokok dengan mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris. Reduksi data ini didapatkan dari peneliti, setelah peneliti melakukan wawancara dan memperoleh data tertulis yang ditemukan di lapangan SMP Negeri 8 Surakarta. Kemudian, transkrip data tersebut diklasifikasikan untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dengan fokus penelitian. Penyajian data diolah secara sistematis agar hasil kondensasi data dapat terorganisir dan tertata dalam penelitian sehingga menjadi mudah dipahami. Ruang lingkup dalam penyajian data pada penelitian ini meliputi hasil temuan observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan SMP

²⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...hlm. 91.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 247-252.

Negeri 8 Surakarta.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan riset yang dimulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang didapatkan oleh peneliti.³⁰ Untuk itu, Peneliti mengambil kesimpulan dengan analisis data yang bersifat deduktif. Maksud metode deduktif adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengkaji suatu data yang umum kemudian menyimpulkan data tersebut menjadi data yang khusus. Jadi, peneliti menarik kesimpulan dengan cara menganalisis keterkaitan antara teori yang dibangun dan hasil temuan peneliti di SMP Negeri 8 Surakarta.

³⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*, (USA: Sage Publication, 2014), hlm. 12-14.